

KAJIAN BENTUK ARSITEKTUR *SHOPHOUSE* SEBAGAI HASIL ADAPTASI BUDAYA IMIGRAN TIONGHOA DI KOTA BANDUNG

Andrie Irawan Kartamihardja

Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

Jl. B, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung

*Email: andrie.kartamihardja@gmail.com

ABSTRAK

Shophouse adalah jenis bangunan "mixed-use" yang terdiri atas ruang hunian dan retail dalam satu struktur. Karena memiliki integrasi fungsi antara rumah dan toko, maka di Indonesia *shophouse* lebih dikenal dengan sebutan rumah toko (ruko). Tipe bangunan ini merupakan tipe bangunan hunian yang dibawa dan dikembangkan oleh imigran Tionghoa yang tersebar di Asia Tenggara karena jalur perdagangan sutra maritim. Komunitas imigran Tionghoa yang kemudian menetap di kota-kota pesisir di Asia Tenggara ini menghasilkan tipe hunian yang khas yaitu tipe hunian *shophouse*. Bandung adalah salah satu kota yang juga terdapat komunitas imigran Tionghoa dan tipe bangunan *shophouse*, namun sedikit berbeda dari kota-kota lainnya. Daerah pecinan di kota Bandung terbentuk karena adanya peraturan pengelompokan masyarakat berdasarkan ras oleh pemerintahan Belanda, sedangkan arus datangnya imigran Tionghoa di Bandung terjadi di akhir pemerintahan Belanda sehingga komunitas imigran tionghoa di Bandung tidak tersentralisasi ketat pada daerah pecinan. Komunitas imigran Tionghoa di Bandung tinggal berdampingan dengan komunitas Pribumi sehingga menyebabkan terjadinya adaptasi budaya. Rapoport menjelaskan bahwa aspek sosio-kultur menjadi faktor utama yang menentukan bentuk rumah dari sebuah masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk *shophouse* di kota Bandung yang dipengaruhi oleh adaptasi budaya oleh imigran Tionghoa untuk merespon kondisi sosial di kota Bandung. Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bentuk rumah sangat dipengaruhi oleh aspek sosio-kultur. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data purposeful sampling, yang kemudian akan dilakukan interpretasi data dan diskusi secara narasi. Keberagaman *interface* jalan di Bandung terlihat lebih radikal menunjukkan kondisi adaptasi budaya yang lebih kuat terjadi di Bandung. Adaptasi budaya yang terjadi di Bandung ini melemahkan eksklusifitas warga imigran Tionghoa yang berdampak pada melemahnya identitas arsitektur Cina pada *shophouse*.

Kata Kunci: adaptasi budaya, komunitas imigran Tionghoa, *shophouse*.

PENDAHULUAN

Manusia membangun rumah sebagai kebutuhan dasar untuk melindungi diri dari iklim alam dan ancaman dari luar. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan pola hidup manusia, rumah mengalami perubahan bentuk. Walaupun kemampuan teknologi dan ketersediaan material di sekitar menjadi faktor yang mempengaruhi dalam proses membangun rumah, namun dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih bentuk rumah yang akan dibangun sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh pemilik rumah. Aspek sosio-kultur merupakan faktor utama yang mempengaruhi bentuk rumah (Rapoport, 1969).

Untuk melihat proses kreatif dari perancangan arsitektur yang melihat perubahan bentuk secara berangsur-angsur dapat digunakan teori kreativitas transformasi (Ekomadyo, 2014). Dalam makalah ini teori kreativitas transformasi digunakan untuk melihat proses kreatif dalam penciptaan bentuk-bentuk arsitektural *shophouse* Tionghoa sebagai hasil interpretasi terhadap adaptasi budaya imigran Tionghoa di Bandung.

Shophouse merupakan tipe bangunan hunian yang dibawa dan dikembangkan oleh imigran Tionghoa yang tersebar di Asia Tenggara karena jalur perdagangan sutra maritim. Cina dan Asia Tenggara telah terhubung erat oleh Jalur Sutra Maritim. Dalam periode sejarah yang berbeda, navigasi ini bukan

hanya mendatangkan kekayaan tapi juga percampuran budaya. Seperti telah dijelaskan bahwa faktor budaya adalah faktor utama dalam perkembangan bentuk rumah. *Shophouse* adalah hasil budaya yang menunjukkan pertukaran perdagangan dan budaya di Asia Tenggara (Han & Beisi, 2015). Tipe hunian ini adalah hasil adaptasi budaya yang dibangun oleh komunitas imigran Tionghoa yang kemudian menetap di kota-kota pesisir Asia Tenggara karena Jalur Sutra Maritim.

Seiring dengan Jalur Sutra Maritim, komunitas pedagang dan imigran asal Cina kemudian mulai menyebar dan menetap di kota-kota di Asia Tenggara. Persebaran ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Belanda semasa penjajahan yaitu politik untuk memisahkan penduduk berdasarkan ras untuk mempermudah kontrol sosial. Karena alasan ini maka terbentuklah kawasan khusus tempat tinggal imigran Tionghoa di kota-kota pesisir tersebut yang kemudian kita kenal dengan istilah Pecinan (Aryawasho, 2015).

Namun berbeda dengan kota lainnya, Pecinan di kota Bandung tidak bersifat eksklusif. Budayawan Tionghoa, Drs. Soeria Disastra, mengatakan bahwa pecinan memang ada, tetapi tidak memiliki batasan yang jelas (@aldy18th, 2013). Hal ini disebabkan karena adanya perubahan peraturan yang diterapkan oleh Pemerintah Belanda yang memungkinkan warga etnis Tionghoa untuk tinggal di luar "*Chineeschekamp*" yang telah ditentukan. Saat itu usia kota Bandung tergolong masih relatif muda sehingga peraturan pengkonsentrasian etnis Tionghoa berjalan sangat singkat dan digantikan dengan peraturan lain (Aryawasho, 2015).

Dengan kondisi Pecinan di kota Bandung yang berbeda dengan Pecinan di kota lain, yaitu tidak adanya batas yang jelas dan berbaur dengan warga Pribumi, maka terdapat dugaan terdapat perbedaan karakteristik pada *shophouse* yang terdapat di kota Bandung dari kota lain sebagai cerminan dari terjadinya adaptasi budaya yang dilakukan oleh warga imigran Tionghoa untuk merespon kondisi sosial di sekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk *shophouse* di kota Bandung yang dipengaruhi oleh adaptasi budaya oleh imigran Tionghoa untuk merespon kondisi sosial di kota Bandung. Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan

pemahaman mendalam tentang bagaimana bentuk rumah sangat dipengaruhi oleh aspek sosio-kultur.

Untuk menjelaskan hal tersebut, pertamanya akan dibahas metode penelitian dan metode pengumpulan data yang dipilih. Kemudian akan dilanjutkan dengan kajian bentuk *shophouse* Tionghoa di Bandung. Temuan dan interpretasi akan dinarasikan di akhir makalah yang kemudian akan disimpulkan dalam bagian kesimpulan.

METODE PENELITIAN

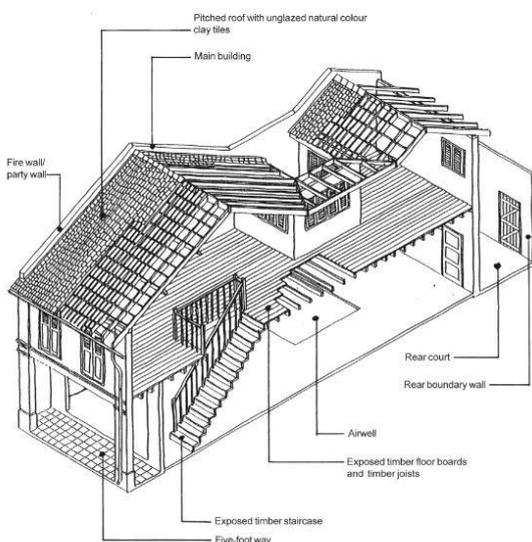
Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data *purposeful sampling*, yang kemudian akan dilakukan interpretasi data dan diskusi secara narasi (Creswell, 2003). Pengumpulan data yang dilakukan yaitu berupa tinjauan literatur dan survey lapangan untuk mengamati kondisi dan pengumpulan data visual. Tinjauan literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yaitu seperti artikel dan data sekunder lain menyebutkan informasi terkait. Sedangkan data visual didapatkan dengan cara pengambilan dokumentasi langsung di lapangan. Temuan dan interpretasi akan dilakukan dengan cara narasi untuk mengkaji bentuk *shophouse* Tionghoa di kota Bandung.

Objek penelitian yaitu *shophouse* Tionghoa yang terdapat di Pecinan kota Bandung. *Shophouse* adalah jenis bangunan "*mixed-use*" yang terdiri atas ruang hunian dan retail dalam satu struktur (Han & Beisi, 2015). Karena memiliki integrasi fungsi antara rumah dan toko, maka di Indonesia *shophouse* lebih dikenal dengan sebutan rumah toko (*ruko*). Karakteristik dari *shophouse* adalah memiliki toko di lantai bawah atau bagian depan, dan hunian di atasnya atau bagian belakang, lantai atas membentang ke luar di atas beranda tertutup atau tempat berjalan pada tingkat jalan/*street level*. Tipe struktur yang unik ini dengan jelas menunjukkan pengaruh gaya Cina, Melayu, India, dan Eropa, yang bersatu dalam respon lingkungan lokal (Fels, 1994).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa Pecinan di kota Bandung tersebar dan tidak memiliki batas yang jelas. Namun permukiman warga Tionghoa tersebar di sekitar pusat ekonomi, yaitu Pasar Baru (Siregar, 1990), dan semakin berkembang karena

dibangunnya jalur kereta api dan Jalan Raya Pos (Tunas, 2007). Maka pengumpulan data visual yang dilakukan adalah pengambilan dokumentasi dari *shophouse-shophouse* yang berlokasi di sekitar daerah tersebut.

Jenis dari penampilan *interface* jalan didapat dalam proses evolusi berdasarkan faktor alam dan budaya yang berbeda (Han & Beisi, 2015). Karena itu untuk menunjukkan adaptasi budaya, fokus kajian dari bentuk *shophouse* ini adalah bagian dari *interface* jalan. Menurut Han (2015) aspek-aspek yang menunjukkan pengaruh budaya ini dimani-festasikan dalam ketinggian *interface* jalan, deko-rasi *interface* jalan, dan kesatuan dan keragaman *interface* jalan. Karena itu observasi yang dilakukan di lapangan akan difokuskan pada penampilan *interface* jalan dari *shophouse* (Gambar 1).



Gambar 1. Bentuk Tipikal *Shophouse*
Sumber: www.sgshophouse.org

KAJIAN BENTUK PADA *SHOPHOUSE* TIONGHOA DI BANDUNG

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam bukunya "*House Form and Culture*" Rapoport (1969) menjelaskan bahwa aspek sosio-kultur menjadi faktor utama yang menentukan bentuk rumah dari sebuah masyarakat. Bagaimana sebuah keluarga atau masyarakat menjalankan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai apa yang dianut akan tercermin dalam bentuk rumahnya. Untuk dapat memahami bagaimana aspek sosio-kultur ini mempengaruhi bentuk rumah, yang terpenting bukanlah mengetahui apa yang dilakukan oleh

penghuni tapi dimana dan bagaimana mereka melakukan hal itu.

Aspek-aspek penting sosio-kultur yang ditekankan Rapoport (1969) yang mempengaruhi bentuk ter-bangun di antaranya adalah beberapa kebutuhan dasar, keluarga, posisi wanita, privasi, dan hubungan sosial. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah melihat bagaimana aspek sosio-kultur ini, yaitu hubungan sosial antara warga imigran Tionghoa dan warga Pribumi, mempengaruhi bentuk terbangun dari *shophouse*.

Shophouse dapat dilihat sebagai produk interaksi dari hubungan ekonomi dan bangunan. Karena itu bangunan ini memiliki fungsi tempat tinggal dan toko di saat yang bersamaan. Karena terjadi hubungan interaksi antara warga imigran Tionghoa dan Pribumi melalui kegiatan berdagang serta adanya intervensi Belanda berupa kebijakan yang mengatur pola interaksi sosial, bangunan ini memiliki potensi untuk menunjukkan proses adaptasi dan percampuran budaya. Untuk meng-eksplorasi percampuran budaya dan interaksi sosial, dalam penelitian ini akan dipilih *shophouse* Tionghoa di daerah Pecinan Bandung yang dibangun oleh warga imigran Tionghoa dan bukan *shophouse* yang dibangun oleh pengembang. Dengan cara itu diharapkan dapat menunjukkan bagaimana pengaruh adaptasi budaya mempengaruhi keputusan pemilik rumah dalam memilih bentuk yang dibuat pada bangunan tersebut.

2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Walaupun daerah Pecinan di kota Bandung tidak memiliki batasan yang jelas, namun ada daerah-daerah yang menjadi pusat tempat tinggal sekaligus berdagang warga Tionghoa di Bandung. *Chineesche Kamp* tidak berlangsung lama dan segera digantikan oleh kebijakan lain oleh Belanda. Namun ada faktor lain yang membentuk Pecinan di kota Bandung yaitu keberadaan pasar utama Bandung, dan infra-struktur yaitu jalur kereta api dan Jalan Raya Pos yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda (Tunas, 2007).

Pasar Baru adalah pasar utama di mana terjadi kegiatan perekonomian di Bandung. Walaupun Pasar Baru tidak pernah didominasi oleh pedagang Tionghoa, melainkan terjadi persaingan perdagangan dengan pedagang Pribumi, Pasar Baru tetap menjadi penarik utama warga Tionghoa untuk menetap dan berdagang di *shophouse* (Siregar, 1990).

Karena itu banyak *shophouse* Tionghoa yang tersebar di daerah sekitar Pasar Baru.

Dibangunnya jalur kereta api dan Jalan Raya Pos mendorong perekonomian kota Bandung. Lokasi Pasar Baru adalah di antara kedua infrastruktur ini, karena itu semakin banyak warga Tionghoa yang menetap dan berdagang di sekitar daerah Pasar Baru, menjadikan persebaran *shophouse* semakin banyak di daerah tersebut.

Penelitian ini memilih lokasi di sekitar daerah-daerah tersebut terutama di daerah sekitar Pasar Baru. Dimana lokasi tersebut menjadi lokasi persebaran *shophouse* Tionghoa. Jalan yang dipilih adalah jalan yang dapat menunjukkan kondisi *shophouse* di masa lalu. Lokasi tersebut adalah Jalan Belakang Pasar dan Jalan Pasar Selatan. Berikut penjabaran kajian bentuk dari *shophouse* Tionghoa di jalan-jalan tersebut.

3. Kajian Bentuk *Shophouse*

Untuk menunjukkan adaptasi budaya, fokus kajian dari bentuk *shophouse* ini adalah bagian dari *interface* jalan. Menurut Han (2015) aspek-aspek yang menunjukkan pengaruh budaya ini dimani-festasikan dalam ketinggian *interface* jalan, dekorasi *interface* jalan, dan kesatuan dan keragaman *interface* jalan. Berikut ini kajian bentuk *shophouse* berdasarkan aspek-aspek *interface* jalan tersebut.

Ketinggian *interface* jalan

Ketinggian *interface* jalan pada *shophouse* di jalan Belakang Pasar sangat bervariasi. Sebagian rumah memiliki ketinggian seragam yaitu satu lantai, sebagian rumah lainnya memiliki ketinggian dua lantai dengan keberadaan balkon di lantai dua, dan sebagian rumah lainnya memiliki ketinggian lebih dari dua lantai bahkan hingga empat lantai. Sedangkan pada Jalan Pasar Selatan ketinggian *interface* jalan relatif seragam, yaitu dengan ketinggian dua lantai (Gambar 2 dan 3).



Gambar 2. *Interface* Jalan pada Jalan Belakang Pasar



Gambar 3. *Interface* Jalan pada Jalan Belakang Pasar

Dekorasi *interface* jalan

Dekorasi *interface* jalan baik pada Jalan Belakang Pasar maupun Jalan Pasar Selatan menunjukkan pengaruh yang sangat besar dari gaya arsitektur barat. Sedangkan sedikit sekali ditemukan motif dekorasi yang berciri khas arsitektur Tionghoa. Elemen arsitektur barat terlihat pada dekorasi *parapet*, jendela, pagar, dan balkon.

Kesatuan dan keragaman *interface* jalan

Pada Jalan Belakang Pasar *interface* jalan sangat beragam. Beberapa rumah terutama dengan ketinggian *interface* jalan satu lantai memiliki kesatuan pada *interface* jalan yaitu dengan ketinggian yang sama, bentuk bangunan yang saling berhubungan, dan dekorasi yang serupa. Namun juga pada jalan ini *interface* jalan juga dapat sangat bervariasi dari mulai ketinggian hingga gaya arsitekturnya. Sehingga pada Jalan Belakang Pasar kebersambungan jalan melemah dan individualitas pada bangunan sangat terlihat. Sedangkan pada Jalan Pasar Selatan kebersambungan jalan lebih terlihat dan bangunan lebih terlihat seragam karena ketinggian dan dekorasi *interface* jalan yang

lebih seragam. Pada jalan ini terdapat tempat untuk pejalan kaki dengan lebar yang sama dan bersam-bung sepanjang jalan, membuat *interface* jalan lebih terlihat menyatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shophouse yang memiliki ketinggian *interface* satu lantai merupakan transformasi tipologi *shophouse* yang berasal dari tipe rumah dengan halaman dalam yang umum dan terkenal di Cina (Han & Beisi, 2015) (Gambar 4 dan 5). Tipe *shophouse* ini banyak ditemui di kota Quanzhou yang merupakan pelabuhan utama di Cina pada awal perdagangan Jalur Sutra Maritim menjadi gerbang keluar imigran asli Tionghoa dari daratan utama Cina. Sedangkan *shophouse* yang memiliki ketinggian *interface* dua lantai atau lebih merupakan tipologi *shophouse* yang umum di Asia Tenggara. Dari keberadaan *shophouse* yang memiliki ketinggian *interface* jalan satu lantai dapat dikatakan bahwa pada masa imigrasi terdapat imigran Tionghoa datang langsung dari Cina daratan utama yang masih menganut bentuk rumah asli dari tempatnya berasal. Namun kemudian seiring meningkatnya kemampuan ekonomi dan kebutuhan ruang, penghuni mengembangkan rumahnya secara vertikal.



Gambar 4. *Interface* Jalan pada Jalan Pasar Selatan



Gambar 5. *Interface* Jalan pada Jalan Pasar Selatan

Namun masih terdapatnya *shophouse* dengan ketinggian *interface* jalan satu lantai menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan ekonomi yang didasari oleh bisnis yang dijalankan dalam *shophouse* tidak terjadi merata pada seluruh warga imigran Tionghoa. Hal ini terjadi karena para pedagang Tionghoa tidak pernah mendominasi perdagangan yang terjadi di pasar di kota Bandung (Siregar, 1990). Pedagang Pribumi di kota Bandung memiliki perserikatan yang cukup kuat dan menjadi pesaing utama pedagang imigran Tionghoa (Tunas, 2007).

Walaupun terjadi evolusi bentuk dan berkembang secara vertikal, biasanya *shophouse* Tionghoa di Asia Tenggara tetap memiliki karakteristik budaya Cina. Pengaruh budaya Cina dapat dilihat dari ujung *gable* yang membulat dan ventilasi udara berbentuk kipas (Fels, 1994). Namun elemen dekorasi ini tidak terlihat pada *shophouse* di daerah Pecinan Bandung. Meskipun pada beberapa *shophouse* terlihat ventilasi udara dengan motif yang berasal dari gaya Cina, namun elemen dekorasi *interface* jalan dengan gaya arsitektur Cina sangat sedikit dijumpai. Bahkan pada *shophouse* dengan ketinggian *interface* jalan satu lantai yang merupakan tipikal *shophouse* asli dari Cina, elemen dekorasi bergaya barat seringkali terlihat pada bagian *parapet*.

Hal ini mungkin terjadi karena proses pembentukan daerah Pecinan di kota Bandung tidak terbentuk secara memusat di satu daerah saja. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa warga imigran Tionghoa menetap dan berdagang secara berdampingan dengan warga Pribumi. Sehingga rasa 'eksklusif' dari komunitas warga Tionghoa memudar dan berusaha membaaur dengan warga Pribumi dengan meminimalisasi dekorasi yang bergaya Cina. Namun adalah sifat dasar manusia untuk berusaha menunjukkan status sosial yang lebih

tinggi melalui bentuk rumahnya (Rapoport, 1969). Dalam usaha untuk meningkatkan status sosial yang lebih tinggi, warga imigran Tionghoa mengimplementasikan elemen dekorasi bergaya Barat seperti dijelaskan dalam teori kreativitas transformasi dengan cara meminjam (Ekomadyo, 2014).

Interface jalan di Jalan Pasar Selatan dan Jalan Belakang Pasar secara umum lebih menunjukkan keragaman daripada kesatuan. Hal ini kontras dengan *interface* jalan pada *shophouse* di kota-kota di Cina. Di Kota Quanzhou *interface* jalan sangat menyatu dan berkesinambungan melalui bentuk atap yang menerus, ketinggian, dan dekorasi (Han & Beisi, 2015). Pada *shophouse* di kota Guangzhou *interface* jalan menunjukkan keseragaman yang terlihat pada ketinggian walaupun elemen dekorasi sudah sangat beragam yang menunjukkan pengaruh percampuran budaya yang dibawa kembali dari Asia Tenggara. Keragaman *interface* jalan ini adalah fenomena serupa yang terjadi pada *shophouse* di Asia Tenggara seperti di kota Malaka. Keberagaman ini terlihat pada perbedaan ketinggian dan dekorasi *interface* jalan. Hal ini menunjukkan terjadinya adaptasi budaya yang mempengaruhi bentuk *shophouse* di kota Asia Tenggara seperti Malaka dan Bandung. Namun keragaman *interface* jalan ini terlihat lebih radikal di kota Bandung. Walaupun beragam, *interface* jalan di kota Malaka masih memiliki keselarasan terutama pada ketinggian yang terdiri dari dua lantai atau lebih. Sedangkan di Bandung ketinggian ini dimulai dari satu lantai hingga empat lantai. Selain itu di Malaka lantai satu selalu lebih menjorok ke bagian dalam untuk memberikan perlindungan dari panas pada pejalan kaki, sedangkan pada *shophouse* satu lantai di Bandung hal ini tidak terlihat, bahkan seringkali selasar tempat pejalan kaki digunakan untuk meletakkan barang dagangan.

Kesatuan *interface* jalan di kota Quanzhou dan Guangzhou menunjukkan kondisi sosio-kultural penghuni yang seragam. Karena berada di negara Cina sehingga budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya cenderung sama sehingga tercermin pada bentuk *shophouse*-nya. Sedangkan adaptasi budaya terjadi pada kota-kota di Asia Tenggara seperti Malaka dan Bandung. Sehingga *interface* jalan pada *shophouse*-nya lebih beragam. Keberagaman *interface* jalan di Bandung terlihat

lebih radikal menunjukkan kondisi adaptasi budaya yang lebih kuat terjadi di Bandung. Adaptasi budaya yang terjadi di Bandung ini melemahkan eksklusifitas warga imigran Tionghoa yang berdampak pada melemahnya identitas arsitektur Cina pada *shophouse*.

KESIMPULAN

Kegiatan perdagangan adalah interaksi sosial utama yang terjadi pada bangunan *shophouse*. Perdagangan di Bandung merupakan perdagangan yang tidak didominasi oleh pedagang Tionghoa saja melainkan terjadi persaingan antara pedagang Tionghoa dengan pedagang Pribumi. Hal ini menyebabkan peningkatan kemampuan ekonomi yang tidak seragam pada seluruh warga Tionghoa. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan bentuk *shophouse* yang tidak merata yang terlihat pada keragaman ketinggian *interface* jalan *shophouse*.

Berbeda dengan Pecinan di kota-kota Asia Tenggara lainnya, komunitas imigran Tionghoa menetap dan berdagang secara berdampingan dengan warga Pribumi. Hal ini mendorong imigran Tionghoa untuk membaaur dan menghilangkan sifat 'eksklusif' dari komunitasnya. Hal ini ditunjukkan dengan sangat sedikit sekali ditemukan dekorasi *interface* jalan yang bergaya arsitektur Cina. Namun sifat da-sar manusia selalu ingin menunjukkan status sosial yang lebih tinggi dengan cara meminjam elemen dari arsitektur gaya lain yang diimplementasikan pada rumahnya. Dalam kasus ini warga Tionghoa meminjam elemen arsitektur barat yang diimplementasikan pada aspek dekorasi *interface* jalan *shophouse*-nya. Karena itu aspek dekorasi *interface* jalan pada *shophouse* di kota Bandung lebih memiliki gaya dekorasi arsitektur barat dari pada gaya dekorasi arsitektur Cina.

Adaptasi budaya terjadi pada kota-kota di Asia Tenggara seperti Malaka dan Bandung. Sehingga *interface* jalan pada *shophouse*-nya lebih beragam. Keberagaman *interface* jalan di Bandung terlihat lebih radikal menunjukkan kondisi adaptasi budaya yang lebih kuat terjadi di Bandung. Seperti telah dijelaskan hal ini disebabkan oleh proses terben-tuknya daerah Pecinan di kota Bandung tidak bersifat 'eksklusif' melainkan selalu berdampingan dengan warga Pribumi. Adaptasi budaya yang

terjadi di Bandung ini melemahkan eksklusifitas warga imigran Tionghoa yang berdampak pada melemahnya identitas arsitektur Cina pada *shophouse*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Agus S. Ekomadyo atas bimbingan dan konsultasi selama proses penelitian dan penulisan makalah ini.

Daftar Pustaka

@aldy18th (2013, Februari 8) *Menguak Tabir Sejarah Bandung 'China Town'*. Retrieved from www.infobdg.com: <http://www.infobdg.com/v2/menguak-tabir-sejarah-bandung-china-town/>

Aryawasho (2015, September 3) *Mencari Pecinan Kota Bandung*. Retrieved from aryawasho.wordpress.com: <https://aryawasho.wordpress.com/2015/09/03/mencari-pecinan-kota-bandung/>

Creswell, J. W. (2003) *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.

Ekomadyo, A. S. (2014) *Arsitektur Sebagai Media Transformasi Budaya Lokal Dalam Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat. Seminar Nasional LSAI UKDW*, 1-9.

Fels, P. T. (1994) *Penang's Shophouse Culture. Places Journal*, 46-55.

Han, W., & Beisi, J. (2015) *A Morphological Study of Traditional Shophouse in China and Southeast Asia. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237-249.

Rapoport, A. (1969) *House Form and Culture*. Englewood Cliff NJ: Prentice-Hall, Inc.

Siregar, S. A. (1990) *The Architecture of A City Development: Urban Analysis of A Regional Capital As A Contribution To The Present Debate On Indonesian Urbanity And Architectural Identity*,

Volume I & II. PGC/KU Leuven: Doctoral Thesis.

Tunas, D. (2007) *The Chinese Settlement of Bandung at the Turn of the 20th Century*. National University of Singapore: Master Thesis.